

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam bukunya "Menjadi Guru Profesional" (2008: 37), Mulyasa menyatakan bahwa guru adalah pendidik yang menjadi teladan, contoh, dan figur identifikasi bagi siswa serta lingkungannya. Oleh sebab itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, sekaligus menjadi sosok teladan yang akan ditiru dan diikuti tindakannya. Untuk itu, generasi muda perlu dibekali tidak hanya dengan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dengan integritas moral dan keimanan. Mengingat pendidikan merupakan bagian integral dari kegiatan pendidikan dan masa depan, maka etika dan agama perlu dipelajari.

Dalam khazanah pendidikan Islam, seorang guru memiliki beragam sebutan seperti ustadz, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan muaddib. Ragam sebutan ini sekaligus mencerminkan pengertian dan makna mendalam tentang peran seorang guru dalam perspektif pendidikan Islam, sebagaimana yang tersirat dalam firman Allah pada surah Al-'Isra ayat 24.

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيْنِي صَغِيرًا^{٢٤}

*Wakhfiḍ lahumā janāḥaẓ-ḏulli minar-raḥmati wa qur
rabbirḥamhumā kamā rabbayānī ṣagīrā(n).*

”Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.” (Kemenag RI, Al-Qur’an Terjemah: al-isra 24)

Secara ringkas, tafsir surah ini mengartikulasikan bahwa seorang Murabbi, dalam perannya sebagai pendidik, mengemban empat tugas utama:

1. Memelihara dan melindungi fitrah peserta didik hingga mencapai kedewasaan.
2. Mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik menuju kesempurnaan.
3. Mengarahkan seluruh fitrah peserta didik menuju tercapainya kesempurnaan.
4. Melaksanakan proses pendidikan secara bertahap dan berkelanjutan (Ramayulis dkk, 2009:140).

Adapun beberapa tafsir dari surah Al-Baqarah ayat 151 yang berbunyi:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ^{٢٥}

Kamā arsalnā fīkum rasūlam minkum yatlū ‘alaikum āyātīnā wa yuzakkīkum wa yu‘allimukumul-kitāba wal-hikmata wa yu‘allimukum mā lam takūnū ta‘lamūn(a).

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur’an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.” (Kemenag RI, Al-Qur’an Terjemah: al-baqarah 151)

Berdasarkan ayat tersebut, istilah Mu'allim merujuk pada individu yang memiliki kemampuan untuk membangun kembali struktur ilmu pengetahuan secara sistematis dalam pemikiran peserta didik, menghasilkan ide, wawasan, keterampilan, dan aspek lain yang berkaitan dengan esensi suatu hal. Mu'allim adalah sosok yang memiliki keunggulan kompetensi dibandingkan peserta didik, sehingga dipercaya untuk membimbing mereka menuju kesempurnaan.

Istilah ustadz, yang sering disamakan dengan profesor, mengimplikasikan bahwa seorang guru dituntut untuk memiliki komitmen terhadap profesionalisme dalam menjalankan tugasnya. Kata mu'allim, yang berarti mengetahui dan memahami esensi sesuatu, mengandung

makna bahwa seorang guru harus mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, termasuk dimensi teoritis dan praktisnya, serta berupaya mendorong siswa untuk mengamalkannya. Kata *murabbiy*, yang bermakna menciptakan, mengatur, dan memelihara, mengisyaratkan bahwa guru bertugas mendidik dan mempersiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara hasil karyanya agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Kata *mursyid* sendiri merupakan sebutan bagi guru dalam konteks tarekat (tasawuf), yaitu individu yang berupaya meninggalkan perbuatan maksiat.

Dengan demikian, makna guru PAI adalah individu yang berupaya menanamkan penghayatan akhlak atau kepribadiannya kepada peserta didik, baik dalam hal semangat ibadah, etos kerja, motivasi belajar, maupun dedikasinya yang semata-mata karena Allah SWT. Guru adalah figur teladan utama, bahkan menjadi konsultan bagi peserta didik. Kata *mudarris*, yang bermakna menghapus, melatih, dan mempelajari, mengimplikasikan bahwa guru berusaha mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan. Kata *muaddib*, yang berkaitan dengan moral

dan etika, menunjukkan bahwa guru adalah sosok yang beradab dan memiliki peran serta fungsi dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

2. Pengertian Pelaksanaan atau Melaksanakan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pelaksanaan didefinisikan sebagai tindakan menerapkan sesuatu. Sementara itu, beberapa ahli mendefinisikan pelaksanaan sebagai upaya mempraktikkan teori, metode, atau hal lainnya guna mencapai tujuan spesifik dan memenuhi kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan berdasarkan perencanaan yang telah disusun sebelumnya.

Menurut Usman (2002:2), penerapan atau implementasi berfokus pada aktivitas, tindakan, atau bekerjanya suatu sistem. Implementasi bukan hanya sekadar aktivitas, melainkan serangkaian kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Setiawan (2004:6), pelaksanaan atau implementasi adalah perluasan aktivitas yang melibatkan proses interaksi yang saling menyesuaikan antara tujuan dan tindakan untuk merealisasikannya, serta membutuhkan jaringan pelaksana dan birokrasi yang efektif.

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan atau implementasi pada dasarnya merujuk pada aktivitas, tindakan nyata, atau

bekerjanya suatu sistem. Istilah mekanisme menekankan bahwa implementasi bukanlah sekadar kegiatan biasa, melainkan serangkaian tindakan yang terencana dan dilakukan dengan sungguh-sungguh berdasarkan pedoman atau norma tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3. Metode Pelaksanaan atau Penerapan Pembelajaran

a. Mengajarkan

Memahami konsep nilai tetap esensial sebagai landasan rujukan untuk membentuk karakter tertentu, di mana lingkungan memainkan peran penting dalam pendidikan karakter. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman kepada anak tentang struktur nilai tertentu, manfaat, dan keutamaan nilai tersebut. Proses ini memiliki dua manfaat utama: memberikan pengetahuan konseptual yang baru dan menjadi pembanding bagi pengetahuan yang sudah dimiliki anak. Oleh karena itu, proses pengajaran hendaknya tidak bersifat satu arah, melainkan melibatkan partisipasi aktif dari anak.

b. Keteladanan

Seorang anak cenderung lebih banyak belajar melalui pengamatan, sehingga keteladanan memegang peranan krusial. Dalam hal ini, seorang guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang ingin diajarkan.

Anak atau peserta didik akan lebih memperhatikan dan meniru tindakan guru dibandingkan sekadar perkataannya. Keteladanan ini tidak hanya berasal dari guru, tetapi juga dari semua individu di lingkungan pendidikan, termasuk orang tua, keluarga, dan siapapun yang berinteraksi dengan peserta didik. Dalam konteks ini, anak memerlukan lingkungan pendidikan yang holistik agar dapat saling mengajarkan karakter.

c. Refleksi

Refleksi dalam konteks etika pendidikan karakter berarti memantulkan kembali pengalaman ke dalam diri. Pengalaman yang telah dilalui mungkin belum sepenuhnya terhubung dengan kesadaran diri selama belum dikaitkan dan direfleksikan dengan isi kesadaran individu. Proses refleksi ini dapat dianalogikan dengan bercermin, yaitu mengaitkan diri dengan konsep atau kejadian yang telah dialami.

d. Metode Ber cerita (*Telling Story*)

Aspek krusial dalam metode ini adalah kemampuan guru untuk menarik kesimpulan bersama siswa mengenai karakter positif tokoh protagonis yang patut diteladani, serta karakter negatif tokoh antagonis yang harus dihindari. Dengan demikian, para pendidik diharapkan dapat menggali pelajaran berharga dari kisah sukses

tokoh perjuangan, tokoh terkenal, dan figur publik yang berjuang keras sebelum meraih keberhasilan.

e. Metode Diskusi

Menurut para ahli, metode diskusi dalam konteks pendidikan karakter memiliki sejumlah manfaat. Di antaranya adalah membuat isu-isu terkait pendidikan karakter menjadi lebih menarik, melatih siswa untuk menyampaikan pendapat, meningkatkan pemahaman dan pengalaman siswa terhadap suatu permasalahan, menciptakan suasana belajar yang lebih santai dan informal namun tetap terstruktur, serta mendorong siswa yang pemalu atau kurang aktif untuk berpartisipasi. Melalui metode ini, berbagai nilai karakter dapat dikembangkan, seperti kemandirian, kerja sama, keterbukaan, menghargai pendapat orang lain, tenggang rasa, kemampuan analitis, kesantunan, pemikiran logis dan kritis, dinamisme, serta kreativitas.

f. Metode Percakapan

Metode percakapan adalah interaksi verbal timbal balik antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik tertentu yang sengaja diarahkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks pendidikan karakter, metode percakapan ini akan memberikan dampak pada pendengar atau pembaca yang

mengikuti alur percakapan dengan saksama dan penuh perhatian.

4. Pengertian Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Dalam Kurikulum Merdeka, rencana pembelajaran dikenal sebagai modul ajar. Modul ajar adalah rencana atau perangkat pembelajaran yang disusun dengan tujuan untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum (Mukminin et al., 2019:6).

Modul ajar adalah serangkaian program pembelajaran yang disusun dan direncanakan secara komprehensif dan sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Salsabilla & Jannah, 2023:11). Selain itu, modul ajar dapat didefinisikan sebagai perangkat pembelajaran yang tersusun secara sistematis, mulai dari bagian pembuka, inti, hingga penutup, dan berpedoman pada prinsip-prinsip pembelajaran (Maulinda, 2022:19).

Menurut Marlina (2023:4), guru perlu mengembangkan modul ajar dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu: 1) esensial, yang berarti pemahaman konsep setiap mata pelajaran diperoleh melalui pengalaman belajar dan keterkaitan antar berbagai disiplin ilmu; 2) menarik, bermakna, dan menantang, yang bertujuan untuk menumbuhkan minat dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran; 3) relevan dan kontekstual, yang artinya materi berkaitan dengan

pengetahuan dan pengalaman siswa sebelumnya serta sesuai dengan kondisi waktu dan lingkungan mereka; 4) berkesinambungan, yang berarti alur kegiatan pembelajaran disusun sesuai dengan tahapan perkembangan belajar siswa.

5. Komponen Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Menurut Anggraena et al. (2022:5), modul ajar umumnya terdiri dari tiga bagian utama: informasi umum, komponen inti, dan lampiran. Guru memiliki kebebasan untuk memodifikasi contoh modul ajar yang ada atau mengembangkan modul ajar secara mandiri sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan siswa dan kondisi sekolah.

Bagian informasi umum dalam modul ajar mencakup beberapa elemen, antara lain:

- a. Data penulis modul, sekolah asal, tahun pembuatan modul, tingkat pendidikan, kelas, dan perkiraan waktu yang dibutuhkan.
- b. Kompetensi awal, yaitu pengetahuan dan keterampilan prasyarat yang sebaiknya dikuasai siswa sebelum mempelajari materi dalam modul.
- c. Profil Pelajar Pancasila, yaitu capaian akhir yang diharapkan dari proses pembelajaran terkait dengan pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

- d. Sarana dan prasarana, yaitu fasilitas dan media yang diperlukan oleh guru dan siswa untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran di kelas.
- e. Target siswa, yaitu gambaran kondisi psikologis siswa sebelum pembelajaran dimulai. Umumnya dikategorikan menjadi tiga kelompok: siswa reguler, siswa dengan hambatan belajar, dan siswa dengan kemampuan belajar tinggi.
- f. Model pembelajaran, yaitu kerangka kerja konseptual yang digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan pembelajaran, disusun secara sistematis dan diuraikan dalam beberapa tahapan (sintaks) untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Bagian inti modul ajar mencakup beberapa aspek, yaitu:

- a. Tujuan pembelajaran, yang mendeskripsikan pencapaian tiga ranah kompetensi (sikap, pengetahuan, keterampilan) yang dapat diukur melalui berbagai jenis penilaian sebagai indikator pemahaman siswa setelah mempelajari materi.
- b. Pemahaman bermakna, yang menjelaskan pentingnya proses pembelajaran yang tidak sekadar menghafal konsep atau fenomena, tetapi juga mengaitkan konsep-konsep tersebut dalam kegiatan yang relevan.

- c. Pertanyaan pemantik, yaitu pertanyaan awal yang bertujuan untuk mendorong keaktifan siswa, memicu diskusi, dan memulai proses pengamatan.
- d. Kegiatan pembelajaran, yang berisi rancangan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pembuka, inti, dan penutup beserta alokasi waktu yang telah ditentukan.
- e. Asesmen, yaitu serangkaian tindakan yang dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran di akhir kegiatan belajar.
- f. Remedial dan pengayaan, yaitu kegiatan tambahan yang diberikan kepada siswa dengan capaian tinggi dan siswa yang memerlukan bimbingan lebih lanjut untuk memahami materi. Bagian lampiran terdiri dari lembar kerja peserta didik (LKPD), materi bacaan untuk guru dan siswa, glosarium, dan daftar pustaka. Tidak semua komponen ini wajib ada dalam modul ajar, dan pihak sekolah memiliki fleksibilitas untuk merancang dan mengembangkan modul ajar sesuai dengan kebutuhan kelas dan kondisi lingkungan sekolah masing-masing.
- g. Materi bacaan guru dan siswa, yang digunakan sebagai stimulus sebelum pembelajaran dimulai atau untuk memperdalam pemahaman materi selama atau setelah

kegiatan pembelajaran. Materi ini dapat berupa buku siswa, buku guru, atau rangkuman materi.

- h. Lembar kerja peserta didik (LKPD), yaitu panduan dan langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- i. Daftar pustaka, yaitu sumber-sumber referensi yang digunakan dalam penyusunan modul ajar, termasuk buku siswa, majalah, koran, situs internet, narasumber, dan referensi lainnya.

6. Pelaksanaan Pembelajaran Dalam Proses Pembelajaran

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 mengamanatkan bahwa proses pembelajaran di satuan pendidikan harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta mampu memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, proses pembelajaran harus memberikan ruang yang cukup bagi inisiatif, kreativitas, dan kemandirian siswa sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis mereka. Oleh karena itu, model pembelajaran yang diterapkan hendaknya mengacu pada dan mencakup unsur-unsur yang tercantum dalam Permendikbud tersebut.

Rahmawati (2009:4) menjelaskan bahwa proses pengajaran merupakan interaksi antara input awal, input

instrumental, dan pengaruh lingkungan. Sementara itu, Meier (dalam Hasbullah, Darmawan Deni dan Permasih, 2011:2) mengemukakan bahwa esensi dari seluruh pembelajaran manusia mencakup empat unsur, yaitu persiapan (*preparation*), penyampaian (*presentation*), pelatihan (*practice*), dan penampilan hasil (*performance*), evaluasi (*evaluation*).

a. Persiapan (*Preparation*)

Tahap persiapan memegang peranan penting dalam menyiapkan peserta didik untuk belajar. Tanpa persiapan yang matang, proses pembelajaran dapat berjalan lambat atau bahkan terhenti. Seringkali, antusiasme untuk segera menyampaikan materi menyebabkan tahap ini terabaikan. Padahal, persiapan pembelajaran ibarat menyiapkan tanah sebelum menanam benih. Jika dilakukan dengan baik, akan tercipta kondisi yang kondusif untuk pertumbuhan yang optimal. Demikian pula dalam pembelajaran, persiapan yang matang dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, kebutuhan materi, metode, pendekatan, lingkungan, serta kemampuan guru diasumsikan akan menghasilkan hasil yang lebih optimal.

Tujuan dari tahap persiapan belajar ini adalah untuk menumbuhkan minat belajar siswa dan memberikan mereka perasaan positif terhadap pengalaman belajar

yang akan mereka jalani. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan sugesti yang membangun, menyampaikan pernyataan yang bermanfaat, serta mengkomunikasikan tujuan pembelajaran yang jelas dan bermakna.

b. Penyampaian (*Presentation*)

Tahap penyampaian dalam siklus pembelajaran bertujuan untuk mengenalkan materi pelajaran kepada peserta didik dengan cara yang positif dan menarik sebagai awal dari proses belajar. Pada tahap presentasi ini, meskipun fasilitator memimpin, peserta didiklah yang secara aktif menjalani proses pertemuan dengan materi. Pembelajaran yang efektif berasal dari keterlibatan penuh dan aktif peserta didik dengan materi pelajaran, bukan sekadar mendengarkan presentasi dari guru. Tujuan dari tahap ini adalah membantu peserta didik menemukan materi pelajaran baru melalui cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan berbagai indra, dan sesuai dengan beragam gaya belajar. Hal ini dapat diwujudkan melalui berbagai pengetahuan, pengamatan fenomena nyata, atau melalui presentasi yang interaktif.

c. Latihan (*Practice*)

Tahap latihan memiliki pengaruh signifikan terhadap keseluruhan pengalaman belajar. Pada fase inilah proses pembelajaran yang sesungguhnya terjadi,

yang melibatkan tidak hanya pemikiran dan ucapan, tetapi juga tindakan. Tujuan dari tahap latihan ini adalah membantu peserta didik mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan serta keterampilan baru melalui berbagai cara. Latihan dapat dilakukan melalui permainan edukatif, pemecahan masalah, diskusi berpasangan, atau kerja kelompok.

d. Penampilan Hasil (*Performance*)

Belajar merupakan proses transformasi pengalaman menjadi pengetahuan, dan selanjutnya pengetahuan menjadi pemahaman. Tahap penampilan hasil merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan siklus belajar. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memastikan bahwa pembelajaran tertanam dengan baik dan berhasil diimplementasikan.

e. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses belajar mengajar, yang mencakup tiga kegiatan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi itu sendiri. Pengukuran (*measurement*) adalah kegiatan membandingkan sesuatu dengan standar atau ukuran tertentu. Penilaian (*assessment*) berarti proses menilai sesuatu, yang mengandung arti mengambil keputusan berdasarkan ukuran atau kriteria yang telah ditetapkan.

Menurut Hamalik (2001:12), proses evaluasi umumnya berpusat pada siswa, yang berarti bertujuan untuk mengamati hasil belajar siswa dan menentukan efektivitas kesempatan belajar yang diberikan. Berdasarkan pendapat tersebut, evaluasi juga bertujuan untuk mengamati keseluruhan proses pengajaran, termasuk peran guru, strategi pengajaran, materi kurikulum, dan prinsip-prinsip belajar yang diterapkan. Oleh karena itu, evaluasi memegang posisi penting dalam perancangan kurikulum dan pengajaran. Dalam mengevaluasi hasil belajar, diperlukan penilaian yang komprehensif terhadap peserta didik, mencakup pemahaman materi (aspek kognitif), penghayatan nilai (aspek afektif), dan pengalaman praktis (aspek psikomotorik).

7. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan dan teori belajar, yang menjadi faktor kunci keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, di mana guru sebagai pendidik berperan aktif dalam mengajar, dan siswa atau peserta didik berperan aktif dalam belajar. Sementara itu, menurut Corey (dikutip oleh Syaiful Sagala, 2003:61), pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara sengaja diatur

untuk memungkinkannya berpartisipasi dalam perilaku tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu. Pembelajaran merupakan bagian spesifik dari pendidikan. Pembelajaran juga merupakan implementasi kurikulum yang menuntut guru untuk menciptakan dan mengembangkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah istilah yang digunakan untuk mata pelajaran khusus yang wajib dipelajari oleh siswa Muslim dan dijelaskan pada tingkat tertentu. Menurut Ahmad Tafsir (2021:23), PAI adalah bidang studi yang membahas agama Islam. Lebih lanjut, PAI merupakan upaya yang secara khusus ditekankan untuk mengembangkan potensi keberagamaan peserta didik agar mereka lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Selain itu, PAI tidak hanya sekadar proses transfer ilmu pengetahuan atau norma agama, tetapi juga berupaya mewujudkan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar kelak menjadi generasi yang berakarakter, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mulia, serta memiliki kepribadian Muslim yang utuh.

Dengan demikian, pembelajaran PAI adalah suatu proses yang bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik dalam mempelajari agama Islam. Proses pembelajaran ini

diharapkan dapat lebih mengoptimalkan potensi kecerdasan peserta didik.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI yaitu:

- a. Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang disadari, yaitu serangkaian kegiatan.
- b. Berupa bimbingan, pengajaran, dan atau pelatihan yang dilaksanakan secara terencana dan dengan kesadaran penuh terhadap tujuan yang ingin dicapai.
- c. Peserta didik dipersiapkan untuk mencapai tujuan tersebut melalui bimbingan,
- d. Pengajaran, atau pelatihan dalam rangka meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam mereka.
- e. Pendidik secara sadar melakukan kegiatan bimbingan dan pelatihan kepada peserta didik untuk mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam..
- f. Kegiatan pembelajaran PAI bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam pada diri peserta didik.

1. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Roy R. Lefrancois (dikutip oleh Dimayati Mahmud, 1989:23), pelaksanaan pengajaran adalah implementasi strategi-strategi yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran. Pendidikan Agama

Islam merupakan bidang studi yang dipelajari di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Hal ini mengindikasikan betapa krusialnya pendidikan agama Islam dalam pembentukan kepribadian yang selaras dengan tujuan serta filosofi bangsa dan agama yang dianut.

Proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan merupakan upaya untuk merealisasikan tujuan-tujuan pendidikan. Dalam tahapan ini, metode atau cara penyampaian keterampilan dan pengetahuan kepada siswa menjadi sangat krusial. Implementasi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berpedoman pada Standar Nasional Pendidikan. Oleh karena itu, idealnya dilaksanakan berbagai kegiatan seperti pengembangan metode pembelajaran PAI dan penumbuhan budaya Islami dalam proses pembelajaran.

Proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah, yaitu interaksi belajar mengajar yang terjadi di kelas. Dengan kata lain, pelaksanaan pendidikan adalah interaksi antara guru dan siswa dalam menyampaikan materi pelajaran dengan tujuan untuk mencapai target pengajaran secara efektif.

9. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Bruce Will (1980), seperti yang dikutip oleh Wina Sanjaya, terdapat tiga prinsip utama dalam proses pembelajaran:

Pertama, pembelajaran bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mampu membentuk atau mengubah struktur kognitif siswa. Penataan lingkungan ini bertujuan untuk menyediakan pengalaman belajar yang melatih penggunaan fakta-fakta.

Kedua, Pembelajaran juga terkait dengan beragam jenis pengetahuan yang perlu dikuasai. Ada tiga kategori utama pengetahuan, yaitu pengetahuan fisik, pengetahuan sosial, dan pengetahuan logika, yang masing-masing membutuhkan kondisi belajar yang spesifik agar dapat dipahami secara efektif.

Ketiga, peran lingkungan sosial sangat penting dalam pembelajaran. Anak-anak cenderung lebih berhasil dalam memahami pengetahuan logika dan sosial melalui interaksi dengan teman-teman mereka. Proses belajar akan lebih efektif melalui pergaulan dan hubungan sosial dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat individual dan terisolasi. Interaksi sosial memungkinkan anak-anak untuk berinteraksi, berkomunikasi, bertukar pengalaman, dan aspek lainnya yang mendukung perkembangan mereka secara holistik.

10. Langkah-langkah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berikut adalah tahapan-tahapan pembelajaran berdasarkan teori pengkondisian operan yang dikembangkan oleh Skinner, sebagaimana dikutip oleh Dimiyati (2021:13) yaitu:

a. Mengidentifikasi perilaku siswa

Guru perlu mengenali dan memahami perilaku siswa, baik yang positif maupun negatif. Perilaku positif akan diperkuat, sementara perilaku negatif akan diupayakan untuk dilemahkan atau dikurangi. Membuat daftar penguat positif. Guru mencari perilaku yang lebih disukai oleh siswa, perilaku yang kena hukuman dan kegiatan luar sekolah yang dapat dijadikan penguat.

b. Menentukan target perilaku dan penguat

Guru memilih dan menetapkan urutan perilaku yang ingin dipelajari siswa, serta menentukan jenis penguatan yang akan digunakan untuk memotivasi dan mempertahankan perilaku tersebut.

c. Menyusun program pembelajaran

Program ini mencakup urutan perilaku yang diharapkan, jenis penguatan yang akan diberikan, alokasi waktu untuk mempelajari setiap perilaku, dan metode evaluasi. Selama pelaksanaan program, guru mencatat perilaku dan penguatan yang berhasil maupun yang tidak berhasil. Catatan mengenai ketidakberhasilan

ini menjadi informasi penting untuk memodifikasi strategi perilaku selanjutnya.

11. Kreativitas

Dalam kehidupan sehari-hari, pengembangan kreativitas memegang peranan yang sangat penting karena merupakan salah satu kemampuan yang sangat berharga bagi manusia. Kreativitas bukanlah sekadar kebetulan, melainkan hasil dari kerja keras. Di abad ke-21, kreativitas menjadi semakin krusial sebagai salah satu dari tujuh kompetensi inti pembelajaran. Selain itu, kreativitas juga membutuhkan dorongan dan daya tarik yang memotivasi dalam konteks pendidikan saat ini (Perry & Collier, 2018: 24).

Kurikulum juga menekankan pentingnya bagi pendidik atau guru untuk mengembangkan kreativitas pada siswa, karena hal ini mendorong siswa untuk berkarya dan menghasilkan ide-ide baru. Menggabungkan pemikiran imajinatif dan kreatif dalam pengalaman belajar dan pendidikan anak usia dini memberikan landasan yang kokoh bagi mereka untuk membangun masa depan. Perilaku kreatif mengarahkan manusia menuju kemungkinan masa depan yang lebih baik, mengingat bahwa kecerdasan dan kreativitas adalah alat penting bagi anak-anak untuk berpartisipasi di era teknologi yang maju (Leggett, 2017: 1). Kreativitas merupakan aspek krusial

dalam pendidikan anak-anak dan keberadaannya didukung oleh unsur-unsur pedagogi kreatif (Bereczki, 2016: 330). Sebagai pendukung dan pembimbing yang mendorong peningkatan kreativitas anak, pendidik juga harus memiliki elemen membimbing atau mengajar yang kreatif.

Kreativitas merupakan konsep yang luas, mencakup berbagai proses kognitif seperti persepsi, kepekaan, fleksibilitas, rasionalisme, intuisi, dan penemuan, yang sering kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara untuk meningkatkan kreativitas anak adalah dengan mendukungnya sejak usia dini. Dukungan terhadap kreativitas di masa kanak-kanak memberikan manfaat yang signifikan dan berguna untuk masa depan mereka. Kreativitas muncul dari ide-ide yang mungkin tidak kita sadari sepenuhnya dan menghasilkan gagasan yang lebih menarik serta berbeda dari yang umum.

12. Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam

a. Indikator guru yang kreatif

Dalam ranah pendidikan, setiap guru memiliki keunikan karakter dan pendekatan mengajar yang berbeda dalam mengelola pembelajaran. Guru yang kreatif memiliki karakteristik yang membedakannya dari kebanyakan guru lainnya. Menurut Edi Waluyo (2013: 23), seorang guru yang kreatif memiliki sejumlah keterampilan, antara lain:

- 1). Keahlian dalam memulai pelajaran.
- 2). Keahlian dalam mengajukan pertanyaan.
- 3). Keahlian dalam memberikan penguatan.
- 4). Keahlian dalam menciptakan variasi dalam pembelajaran.
- 5). Keahlian dalam menjelaskan materi pelajaran.
- 6). Keahlian dalam memfasilitasi diskusi kelompok.
- 7). Keahlian dalam mengelola kelas.
- 8). Keahlian dalam mengakhiri pelajaran.
- 9). Keahlian dalam berpikir.
- 10). Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, bersikap terbuka, dan memiliki motivasi yang kuat.

13. Prinsip Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Mulyasa (2009: 51-52), kreativitas merupakan aspek penting yang harus dikelola oleh pengajar dalam proses belajar, dan pengajar juga dituntut untuk menunjukkan serangkaian tindakan kreatif. Sebagai seorang kreator, pendidik senantiasa berupaya mencari metode yang lebih efektif dalam melayani siswa. Dengan demikian, siswa akan melihat bahwa guru mereka benar-benar kreatif dan tidak hanya melakukan hal-hal yang biasa saja. Kreativitas menunjukkan bahwa segala tindakan pendidik saat ini lebih baik dari sebelumnya, dan apa yang akan dilakukan di masa depan akan lebih baik lagi. Adapun prinsip-prinsip pengembangan kreativitas guru meliputi:

a. Mengetahui peserta didik secara perorangan

Dalam proses pembelajaran, setiap siswa memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Perbedaan individual ini perlu diperhatikan selama proses belajar berlangsung. Hal ini dikarenakan setiap siswa memiliki tingkat pemahaman atau kecepatan yang berbeda dalam mencerna materi pelajaran yang disampaikan. Sementara itu, siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dapat diberdayakan untuk membantu teman-temannya yang masih mengalami kesulitan dalam belajar.

b. Memanfaatkan lingkungan sebagai lingkungan belajar

Lingkungan sekolah, baik aspek sosial, budaya, maupun fisik, dapat dimanfaatkan sebagai sumber materi pembelajaran yang menarik bagi siswa. Selain itu, lingkungan sekolah juga dapat menjadi objek langsung untuk berbagai kegiatan belajar siswa.

c. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah. Selama proses pembelajaran, pendidik memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, serta kemampuan mereka dalam memecahkan masalah. Hal ini dapat dicapai melalui penyusunan strategi pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk mengembangkan ketiga kemampuan tersebut.

14. Tahapan-Tahapan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang pendidik yang kreatif cenderung mudah disukai oleh siswanya. Kehadiran pendidik yang kreatif mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi para siswa. Namun, proses kreativitas guru tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan-tahapan tertentu. Menurut Faisal (dikutip oleh Khomasatun, 2017: 27-28), terdapat empat tahapan guru menjadi kreatif, yaitu:

a. Persiapan

Pada tahapan ini, seorang guru berupaya mengumpulkan data dan informasi yang relevan untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Guru berusaha mempelajari berbagai opsi solusi yang mungkin diterapkan. Berbekal pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki, guru berinisiatif untuk menjajaki berbagai kemungkinan cara yang dapat ditempuh untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

b. Inkubasi

Pada tahap ini, berbagai alternatif solusi permasalahan "diinkubasi" dalam pikiran bawah sadar; guru seolah-olah membiarkannya sementara waktu. Artinya, pada fase ini, pendidik secara sengaja mengalihkan perhatian dari permasalahan yang dihadapi, tidak lagi

mengkajinya secara sadar, melainkan membiarkannya "mengendap" dalam alam prasadar.

c. Iluminasi

Tahap ini sering disebut sebagai momen munculnya *insight*. Pada fase ini, ide-ide atau inspirasi baru mulai bermunculan, disertai dengan serangkaian proses psikologis yang mendahului dan mengikuti kemunculan ide atau inspirasi tersebut dalam rangka menyelesaikan permasalahan.

d. Verifikasi

Pada tahap ini, ide-ide yang telah muncul dievaluasi secara cermat dan kritis, serta dipersiapkan untuk diimplementasikan dalam dunia nyata. Pemikiran divergen (menghasilkan banyak ide) perlu diseimbangkan dengan pemikiran konvergen (memilih dan mengembangkan ide terbaik). Sikap spontan dan gagasan-gagasan awal harus dilengkapi dengan pola pikir yang terarah dan terencana.

15. Manfaat Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam

Kreativitas adalah potensi yang dimiliki setiap individu sebagai bentuk aktualisasi diri melalui penciptaan ide dan pemikiran baru. Meskipun demikian, tidak semua orang mampu mewujudkan potensi ini. Guru yang kreatif adalah guru yang mampu menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswanya. Dengan

keaktivitas, guru akan lebih efektif dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Setiap orang memiliki potensi kreativitas, dan untuk mengembangkannya secara optimal, pendidikan di rumah memegang peranan penting. Orang tua perlu memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengembangkan imajinasi mereka, melatih mereka untuk sering bertanya, serta memperkenalkan mereka pada keajaiban dunia dan kekuatan alam.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Skripsi karya Mohammad Safiqul Makky (1903016179) berjudul “Penerapan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Semarang” menguraikan komponen modul ajar yang telah selaras dengan buku panduan pembelajaran dan asesmen tingkat kejuruan. Skripsi ini berfokus pada bagaimana implementasi modul ajar telah dilakukan oleh guru SMKN 4 Semarang. Persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah keduanya menyoroti penggunaan atau pelaksanaan modul ajar dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang menunjukkan ketertarikan yang sama terhadap implementasi materi ajar yang terstruktur dalam mata pelajaran PAI. Perbedaannya terletak pada fokus

penelitian. Penelitian sebelumnya cenderung melihat implementasi modul ajar di kelas, tantangan yang dihadapi, dan menekankan perspektif serta pengalaman guru dalam menggunakan modul ajar, dengan menyebutkan secara spesifik konteks SMK Negeri 4 Semarang. Ini menunjukkan fokus penelitian pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan. Sementara itu, penelitian yang akan saya lakukan berfokus pada SDN 149 Seluma, yang menunjukkan konteks penelitian pada jenjang Sekolah Dasar. Perbedaan jenjang pendidikan ini kemungkinan akan memengaruhi temuan penelitian karena karakteristik siswa dan pendekatan pembelajaran yang berbeda.

2. Skripsi karya Hairrunisah (201810060311087) berjudul “Analisis Implementasi Modul Ajar Kurikulum Merdeka Guru Matematika di SMP PGRI 01 Batu” mengkaji implementasi modul ajar Kurikulum Merdeka oleh guru matematika pada tahun ajaran 2023/2024. Implementasi tersebut dianalisis dari aspek pelaksanaan modul ajar matematika di kelas dan asesmen hasil pembelajaran sebagai acuan guru dalam menilai dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Penelitian saya yang berjudul “Pelaksanaan Modul Ajar Pendidikan Agama Islam Bagi Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 149 Seluma” juga meneliti aspek

utama pelaksanaan modul ajar di kelas. Namun, terdapat perbedaan yang menarik, yaitu fokus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang kaya akan materi pelajaran, kisah, pengalaman, perjalanan sejarah, dan tokoh-tokoh Islam. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena transisi kurikulum yang belum berjalan efektif di beberapa sekolah. Observasi awal yang saya lakukan menunjukkan bahwa SDN 149 Seluma memiliki beberapa keterbatasan dalam menunjang pelaksanaan modul ajar di kelas, mengingat lokasinya yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah setempat. Hal ini menjadi salah satu alasan saya melakukan penelitian ini, dengan tujuan tidak hanya melihat pelaksanaan dan kendala dalam prosesnya, tetapi juga faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhinya.

3. Skripsi karya Kasmin (10519230215) berjudul “Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Metode Mengajar Di MAN 1 Enrekang” mengkaji kreativitas guru PAI dalam mengembangkan metode pengajaran di MAN 1 Enrekang menggunakan metode kualitatif. Penelitian tersebut berfokus pada penggalan informasi dan data mengenai kreativitas guru dalam mengembangkan metode mengajar. Persamaan dengan penelitian yang

akan saya lakukan terletak pada pemilihan pendekatan penelitian, yaitu kualitatif deskriptif. Perbedaannya adalah penelitian saya akan berfokus pada bagaimana guru melaksanakan pembelajaran menggunakan modul ajar dari kurikulum terbaru, serta bagaimana kreativitas guru tercermin melalui ide-ide baru dalam menghasilkan modul ajar yang menarik dari segi model, metode, dan media pembelajaran yang akan diterapkan di kelas. Selain itu, penelitian saya juga akan mengamati kendala dan efektivitas implementasi modul ajar tersebut di kelas.

C. Kerangka Berfikir

